

**PENGARUH MOTIVASI PETERNAK AYAM RAS PEDAGING (BROILER)
TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA DI KECAMATAN PUJUT**

***THE INFLUENCE OF POULTRY FARMERS MOTIVATION ON BUSINESS
SUSTAINABILITY IN PUJUT DISTRICT***

**Eka Nurminda Dewi Mandalika^{1*}, Candra Ayu¹, Rifani Nur Sindy Setiawan¹,
Ibrahim¹, I Gusti Ngurah Aryawan Asasandi¹, Sri Yohana¹**

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universita Mataram, Mataram, Indonesia

**Email Penulis korespondensi: ekanurmindadm@unram.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha peternakan ayam ras pedaging (broiler) dalam skema kemitraan di Kecamatan Pujut. Pendekatan yang digunakan adalah mixed methods dengan mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei terhadap 30 peternak broiler mitra, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi peternak dipengaruhi secara signifikan oleh faktor internal, yaitu manajemen usaha ($r=0,631$; $p=0,000$), kapasitas produksi ($r=0,438$; $p=0,015$), pendapatan ($r=0,567$; $p=0,001$), serta karakteristik peternak ($r=0,480$; $p=0,007$). Faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi meliputi kebijakan dan regulasi ($r=0,633$; $p=0,000$), aksesibilitas ($r=0,586$; $p=0,001$), dan kemitraan ($r=0,390$; $p=0,033$). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa motivasi peternak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha ($\beta=0,724$; $p=0,000$), dengan setiap peningkatan satu satuan motivasi meningkatkan keberlanjutan usaha sebesar 1,176. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi merupakan faktor kunci dalam menjaga stabilitas dan perkembangan usaha ternak broiler di Kecamatan Pujut Kabupaten lombok Tengah.

Kata Kunci: Ayam Broiler, Keberlanjutan Usaha, Kemitraan, Motivasi, Peternak

Abstract

This study aims to analyze the effect of farmer motivation on the sustainability of broiler chicken farming businesses operating under a partnership scheme in Pujut District. A mixed-methods approach was employed, integrating quantitative and qualitative analyses. Quantitative data were collected through a survey of 30 partner broiler farmers, while qualitative data were obtained through in-depth interviews and field observations. The results indicate that farmer motivation is significantly influenced by internal factors, including business management ($r = 0.631$; $p = 0.000$), production capacity ($r = 0.438$; $p = 0.015$), income ($r = 0.567$; $p = 0.001$), and farmer characteristics ($r = 0.480$; $p = 0.007$). External factors that significantly affect motivation include policies and regulations ($r = 0.633$; $p = 0.000$), accessibility ($r = 0.586$; $p = 0.001$), and partnerships ($r = 0.390$; $p = 0.033$). The regression analysis shows that farmer motivation has a significant effect on business sustainability ($\beta = 0.724$; $p = 0.000$), with each one-unit increase in motivation leading to an increase of 1.176 units in business sustainability. These findings confirm that motivation is a key factor in maintaining the stability and development of broiler farming businesses in Pujut District, Central Lombok Regency.

Keywords: Broiler, Business Sustainability, Farmer, Motivation, Partnership

PENDAHULUAN

Swasembada pangan bagi masyarakat harus diusahakan dengan cara yang lebih serius, yaitu tidak terbatas pada tanaman pangan saja, tetapi mencakup kebutuhan pangan rakyat secara keseluruhan, termasuk hasil ternak sebagai sumber protein dan lemak. Kondisi ini akan mendorong terciptanya sistem pangan yang berkelanjutan (Priyadi et al, 2004). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat mengkonsumsi daging ayam ras lebih dominan dibandingkan dengan daging dari jenis ternak lain yang memiliki konsumsi per kapita di bawah 1 kg per tahun. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Nusa Tenggara Barat

menyatakan bahwa mayoritas pangsa konsumsi daging unggas berasal dari ayam ras mencapai 55,75% dari total konsumsi daging pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat ketergantungan masyarakat terhadap daging ayam ras (Junaidi et al, 2023).

Permintaan akan daging ayam akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, pendapatan dan pendidikan masyarakat. Hal ini didukung oleh waktu panen ayam pedaging yang relatif cepat yaitu kurang dari delapan minggu sehingga banyak peternak yang semakin tertarik untuk meningkatkan skala usaha peternakan ayam ras pedaging dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan mereka dan otomatis akan meningkatkan kesejahteraan (Rohani et al, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh tim Penelitian KPBI Ekonomi Sumber Daya Lahan Prodi Agribisnis pada tahun 2024, bahwa Kecamatan Pujut merupakan satu wilayah administratif yang banyak dilakukan usaha ternak ayam ras pedaging (*broiler*) dan tidak sedikit dari warga yang menjadikan usaha ini sebagai sumber pencaharian utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa nilai pendapatan rata-rata peternak ayam ras pedaging (*broiler*) di Kecamatan Pujut sebesar Rp 52.757.764 untuk satu kali proses produksi dengan rata-rata pendapatan Rp 17.752.899 Perkapita Perbulan (Mandalika & Hidayanti, 2025). Pengembangan usaha ternak ayam ras pedaging akan berhasil apabila peternak mampu mengelola usaha tersebut dengan baik yang didukung oleh kemampuan-kemampuan manajerial seperti kemampuan mengelola biaya produksi agar sebanding dengan penerima nya, sehingga usaha yang dijalankan akan lebih efisien dan menguntungkan sehingga akan meningkatkan kesejahteraan para peternak ayam ras pedaging (Ramukhithi et al, 2023)

Indonesia memiliki dua sistem produksi ayam *broiler*, yaitu sistem mandiri dan kemitraan. Peternak mandiri menyediakan semua input produksi dengan modal pribadi dan dapat dengan bebas memasarkan produknya. Pola kemitraan adalah usaha peternakan ayam broiler dimana kelompok mitra bertindak sebagai plasma yang menjalankan kegiatan operasional. Sebaliknya, perusahaan mitra sebagai inti memastikan ketersediaan input dan pemasaran produk. Melalui kemitraan, simbiosis mutualisme akan terjadi. Kemitraan akan mengatasi kekurangan dan keterbatasan peternak. Pola kemitraan adalah lebih dominan dibandingkan dengan pola mandiri, risiko usaha dan volatilitas harga yang tinggi menjadi alasan petani beralih dari pola mandiri ke pola kemitraan (Setianto et al, 2023).

Dalam perjalannya, usaha peternakan ayam ras pedaging (*broiler*) di Kecamatan Pujut ini menunjukkan perkembangan yang signifikan melalui skema kemitraan antara peternak dan perusahaan mitra. Skema ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan usaha peternakan. Namun, keberhasilan dan keberlanjutan usaha tersebut tidak membuat kehidupan sehari-hari para peternak menjadi hedon dan tetap biasa-biasa saja dikarenakan tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga mereka yang semakin lama semakin meningkat. Oleh sebab itu keberlangsungan usaha ternak sangat bergantung pada bagaimana motivasi peternak dalam menjalankan kegiatan peternakannya. Banyak permasalahan yang muncul meliputi fluktuasi motivasi peternak yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Rendahnya motivasi dapat berujung pada menurunnya produktivitas dan bahkan berhentinya usaha peternakan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menjawab pertanyaan berikut bagaimana pengaruh motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha peternakan ayam broiler dalam skema kemitraan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi (*mixed methods*) yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif terletak pada seperti apa hasil diharapkan peneliti dalam suatu fenomena dan lingkup penelitian yang dilakukan (Nasution et al, 2024).

Dalam penelitian ini metode kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel, dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha, sedangkan metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendalami konteks dan fenomena dari hasil yang diperoleh (Widiyanti & Setiawan, 2024).

Tahapan Penelitian

Pengumpulan Data

Survei Kuantitatif

- Kuesioner dirancang untuk mengukur faktor motivasi peternak (ekonomi dan sosial) serta indikator keberlanjutan usaha (produktivitas, efisiensi, dan stabilitas usaha).
- Responden adalah peternak yang tergabung dalam skema kemitraan di Kecamatan Pujut dan sudah pernah menjadi narasumber pada penelitian sebelumnya di tahun 2024 sebanyak 30 orang (Mandalika et al, 2024)

Wawancara Kualitatif:

- Wawancara mendalam dengan peternak, perusahaan mitra, dan pihak terkait untuk mendalami motivasi dan tantangan yang dihadapi.
- Observasi Lapangan: Observasi langsung di peternakan untuk memahami proses produksi dan hubungan kemitraan.

Variabel dalam penelitian ini antara lain:

Variabel Internal

Variabel internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peternak atau usaha yang dijalankan meliputi:

Karakteristik Peternak:

- Tingkat pendidikan
- Usia
- Pengalaman beternak
- Tingkat keahlian atau pelatihan yang diikuti

Motivasi Peternak:

- Motivasi ekonomi (misalnya, untuk meningkatkan pendapatan keluarga dll)
- Motivasi sosial (misalnya, untuk meningkatkan status sosial dll)
- Motivasi pengembangan diri (misalnya, belajar keterampilan baru dll)

Manajemen Usaha:

- Pengelolaan pakan
- Pengelolaan kesehatan ternak
- Pengelolaan keuangan

Kapasitas Produksi:

- Skala usaha (jumlah ayam yang dikelola)
- Fasilitas kandang dan peralatan

Pendapatan Peternak:

- Pendapatan bersih dari usaha ternak
- Kontribusi usaha terhadap pendapatan rumah tangga

Variabel Eksternal

Variabel eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri peternak atau usaha meliputi:

Kemitraan:

- Sistem kontrak dengan perusahaan mitra
- Dukungan teknis dari mitra (pakan, obat, pelatihan)
- Ketepatan pembayaran dari mitra

Aksesibilitas:

- Akses ke pasar (kemudahan menjual hasil produksi)
- Akses ke pelayanan kesehatan ternak
- Akses ke pembiayaan (pinjaman modal)

Kondisi Lingkungan:

- Kondisi geografis (lokasi usaha ternak)
- Ketersediaan air dan sumber daya lain

Kebijakan dan Regulasi:

- Kebijakan pemerintah terkait usaha peternakan
- Subsidi atau bantuan dari pemerintah atau organisasi lain

Dukungan Sosial:

- Peran kelompok peternak atau koperasi
- Dukungan dari keluarga atau masyarakat sekitar

Analisis Data:

Analisis Kuantitatif:

Menggunakan regresi linier berganda untuk mengukur hubungan antara variabel, dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha.

Analisis Kualitatif:

- Menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang menjelaskan atau menguraikan mengenai data atau informasi yang telah terkumpul.
- Pengukuran variabel motivasi pada kuesioner digunakan skala likert dengan memberikan 5 tingkat skor jawaban, yaitu skor 1 (sangat tidak setuju), skor 2 (tidak setuju), skor 3 (Kurang setuju), 4 (setuju), 5 (sangat setuju). (Widiyanti & Setiawan, 2024)
- Untuk menghitung tingkat motivasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Presentase Motivasi (\%)} = \frac{\text{total skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

- Sedangkan untuk mengetahui keeratan korelasi antara faktor internal dan eksternal terhadap motivasi peternak menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman. Adapun rumus dari uji korelasi *Rank Spearman* adalah:

$$RS = \frac{1 - 6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

Rs = Koefisien

D = Selisih ranking antar variable

n = Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Pujut

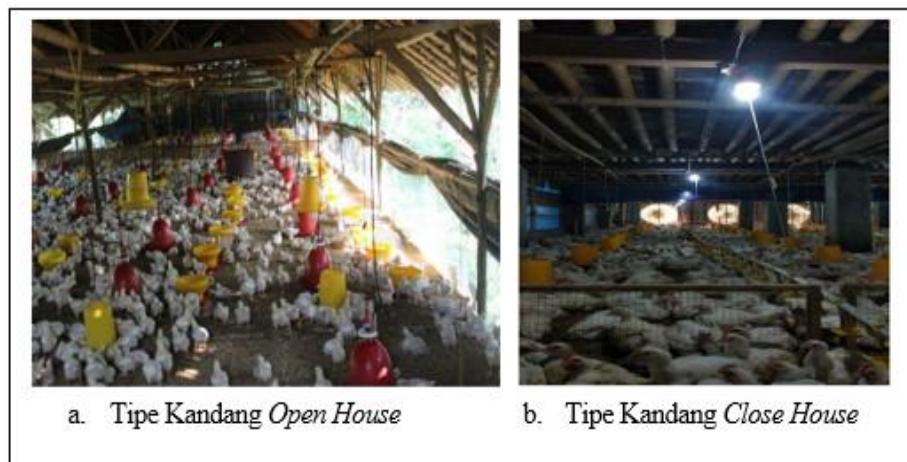
Sebagian besar responden dalam penelitian ini yaitu sekitar 95% responden menjadikan beternak ayam ras pedaging sebagai mata pencaharian tetap mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Secara umum, menurut para peternak ayam ras

pedaging dalam hal pemeliharaannya, usaha ini cukup mudah namun yang menjadi penentu keberhasilan usaha ternak ini yaitu manajemen dari para peternaknya sendiri yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan juga pengawasan. Peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Pujut dalam menjalankan usahanya, mereka melakukan kerjasama atau bermitra dengan perusahaan ayam, untuk supply mendapatkan bibit, pakan, obat dan vitamin dan juga vaksin, yang dimana akan dibayarkan setelah panen sesuai dengan harga yang telah disepakati waktu awal melakukan kemitraan.

Kandang merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam beternak. Apalagi dengan adanya suhu di Indonesia yang tidak sesuai dalam pertumbuhan ayam broiler. Ayam broiler dapat tumbuh dengan optimal pada temperatur suhu 19-21°C, sedangkan suhu di Indonesia dapat mencapai 33-35°C pada musim kemarau. Sehingga perlu adanya kandang yang dapat mengatasi hal tersebut. Jenis kandang ayam broiler berdasarkan tipe dinding (ventilasi) dapat dibedakan menjadi kandang open house dan kandang closed house. Sistem kandang open house merupakan kandang yang dindingnya terbuka biasanya terbuat dari kayu atau bambu. Sedangkan tipe closed house, dindingnya tertutup dan biasanya terbuat dari bahan permanen dengan penggunaan teknologi tinggi. Sehingga, close house mempunyai ventilasi yang baik yakni mampu mengurangi dampak dari tingginya kelembaban udara, dengan memanfaatkan efek “wind chill” dalam kandang (Marom et al, 2017).

Skala usaha ternak ayam ras pedaging di Kecamatan Pujut termasuk ke dalam skala besar yaitu dengan populasi lebih dari 1.000 ekor. Tipe kandang yang digunakan di Kecamatan Pujut ada 2 yaitu tipe *Open House* dan tipe *Close House*, kedua kandang ini memiliki bentuk yang hampir sama namun yang membedakan dari kedua tipe kandang ini yaitu dari segi jumlah peralatan yang digunakan yang dimana pada tipe *Open House* atau kandang terbuka alat-alat yang digunakan masih sangat sederhana dan penggunaannya masih manual sedangkan pada tipe kandang *Close House* alat-alat yang digunakan cukup modern. Kedua tipe kandang ini menurut para responden memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk tipe kandang *Open House* dikarenakan peralatan yang digunakan masih sederhana maka biaya yang dikeluarkan untuk biaya peralatan lebih sedikit dibandingkan dengan tipe kandang *Close House*. Dikarenakan alat yang masih sederhana dan masih bergantung pada kondisi lingkungan menyebabkan tingkat kerentanan ayam untuk terserang penyakit masih besar sehingga resiko kegagalan panen masih tinggi.

Sedangkan tipe kandang *Close House* kerentanan ayam terserang penyakit sangat kecil karena kualitas kandang yang dilengkapi oleh alat-alat yang canggih seperti alat penyaring udara atau blower, alat pemanas dan lain-lain yang bisa meminimalisir pengaruh lingkungan diluar kandang yang berpotensi menyebabkan ayam terserang penyakit seperti cuaca yang tidak menentu, suara bising diluar kandang dan lain-lain. Tetapi dikarenakan alat yang digunakan lebih modern yang dimana penggunaannya rata-rata memerlukan tenaga listrik selama penggunanya sehingga menyebabkan tagihan listrik menjadi tinggi dan secara otomatis pengeluaran untuk biaya operasionalnya juga akan bertambah, selain penggunaannya yang menggunakan listrik harga untuk pembelian alat-alat tersebut juga mahal, oleh karena itu banyak peternak ayam di Kecamatan Pujut yang kesulitan untuk biaya upgrade kandang mereka dari tipe kandang *open house* ke tipe *Close house*. Selain itu kelebihan dari tipe kandang *Close House* ini yaitu pihak perusahaan lebih yakin untuk bekerja sama dikarenakan resiko kegagalan panen rendah. Untuk melihat perbedaan tipe kandang *open house* dan *close house* bisa dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Tipe-Tipe Kandang Ayam Ras Pedaging (Broiler) Yang Digunakan di Kecamatan Pujut

Untuk lahan kandang sendiri di Kecamatan Pujut menggunakan lahan persawahan, menurut peternak keuntungan yang diperoleh jauh lebih besar dibandingkan jika peternak memanfaatkan lahan persawahannya untuk menanam tanaman pangan seperti padi, jagung dan sejenisnya karena daerah ini termasuk ke daerah lahan kering dan tidak sedikit dari mereka yang lebih memilih menyewakan lahan persawahannya kepada para peternak ayam.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Karakteristik responden merupakan bagian paling penting dalam suatu penelitian dimana hal tersebut digunakan untuk mengetahui keadaan masing-masing responden pada daerah penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia responden, kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas kendang, rata-rata hasil panen, rata-rata penghasilan perbulan dan mitra usaha ternak. Untuk data karakteristik Responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Peternak Ternak Ayam Ras Pedaging (*Broiler*) Dengan Skema Kemitraan di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2025

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase
1. Usia (tahun)		
<15	0	0
15-64	23	77
≥64	7	23
Jumlah	30	100
2. Jenis Kelamin		
Perempuan	14	47
Laki-laki	16	53
Jumlah	30	100
3. Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	4	13
SD	6	20

Karakteristik	Jumlah (orang)	Percentase
SMP	8	27
SMA	9	30
Sarjana	3	10
Jumlah	30	100
4. Jumlah Tanggungan keluarga (orang)		
0-2	5	17
3-4	20	67
≥ 5	5	17
Jumlah	30	100
5. Luas Kandang (are)		
0,1 - 2,0	20	67
2,1 - 4,0	6	20
> 4,1	4	13
Jumlah	30	100
6. Rata-rata hasil panen (Kg)		
500 - 2500	20	67
2501 - 5000	4	13
≥ 5000	6	20
Jumlah	30	100
7. Rata-Rata Penghasilan Perbulan (Rp)		
10.000.000 - 30.000.000	13	43
30.000.001 - 60.000.000	7	23
≥ 60.000.000	10	33
Jumlah	30	100
8. Mitra Usaha Ternak		
PT. MSJ (Mitra Sinar jaya)	5	17
PT. Unggas Lombok Java	1	3
BBB	1	3
MIL/Patreon	1	3
Sumartono	22	73
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa umur peternak ayam ras pedaging masuk ke dalam jenis klasifikasi umur yang termasuk kedalam umur produktif yaitu berkisar antara umur 15 – 64 yaitu sebanyak 23 orang dengan persentase 23%. Rata-rata umur peternak responden ayam ras pedaging adalah 46 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Pujut masih dalam umur yang produktif (Septiadi & Mundiyah, 2020), yang artinya hal tersebut dapat meningkatkan hasil kerja peternak.

Jenis kelamin dari responden peternak ayam ras pedaging umumnya hampir sama. Responden berjenis kelamin laki- laki sebanyak 16 orang dengan persentase 53% dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang atau sekitar 47%. Hal ini dapat

dipengaruhi oleh kecenderungan seorang laki-laki yang sebagai kepala keluarga yang dimana seorang laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk keluarganya, namun responden perempuan juga bisa mengelola usaha ternak ayam ras pedaging dengan baik seperti umumnya laki-laki.

Dalam penelitian (Nadhira & Sumarti, 2017) menunjukkan hasil bahwa masih ada ketidaksetaraan gender pada kontrol atas sumber daya dan manfaat dalam pendapatan rumah tangga dari menjalankan usaha ternak sapi perah di Kabupaten Bandung.

Untuk Pendidikan responden memiliki latar belakang pendidikan dari tidak sekolah sampai Sarjana. Tingkat pendidikan responden didominasi dengan tingkat pendidikan SMA yaitu sebesar 30 %, diikuti SMP sebesar 27%, SD sebesar 20%, Tidak sekolah 13% dan Sarjana 10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peternak yang ada di Kecamatan Pujut paling tidak mampu untuk membaca dan menulis serta memiliki kemampuan untuk menghitung keuntungan maupun kerugian yang didapat selama menjalankan usaha ternak ayam Ras pedaging. Dalam penelitian (Unila, 2015) pendidikan adalah salah satu variabel yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas seseorang dalam menjalankan usahanya,

Jumlah tanggungan keluarga peternak ayam Ras pedaging terbanyak berkisar dari 3-4 orang keatas dengan persentase paling tinggi yaitu kisaran 3-5 orang dengan persentase sebesar 67%, diikuti kisaran >5 dan 0-2 orang dengan persentase yang sama yakni sebesar 17%. selain mempengaruhi biaya hidup, jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga, namun jumlah tanggungan juga akan berpengaruh baik jika setiap anggota keluarga yang ditanggung dapat membantu dalam kegiatan usaha ternak ayam Ras pedaging.

Berdasarkan luas kandang ayam yang dikelola oleh para peternak rata-rata hanya seluas 0,1-2,0are yakni dimiliki oleh sekitar 20 orang responden atau 67% dari total keseluruhan responden. Kemudian 20% responden memiliki luas kandang 2,1-4,0are dan yang memiliki kandang dengan luas >4,1 are hanya 13% responden saja. Luas kandang akan sangat berpengaruh terhadap jumlah kapasitas ternak yang dapat ditampung serta kan mempengaruhi penggunaan input produksinya. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian (Woro et al, 2019) yang menunjukkan bahwa kepadatan kandang berpengaruh nyata pada konsumsi ransum, pertambahan bobot badan.

Jika dilihat pada rata-rata hasil panen ayam ras pedaging, sebanyak 67% responden memiliki rata-rata hasil panen 500-2500 kg per produksinya. kemudian 13% yang rata-rata hasil panennya 2501-5000 kg per produksinya dan 20% responden yang hasil panennya >5000 kg per produksinya. hal ini bisa dipengaruhi dari kualitas ayam yang dihasilkan. jika selama proses produksinya tidak ada kendala seperti ayam sakit atau mati maka jumlah yang dihasilkan akan lebih besar lagi. Hal ini sebanding dengan penghasilan yang diperoleh oleh peternak. penghasilan bersih peternak untuk per produksinya rata-rata hanya berkisar Rp. 10.000.000- Rp. 30.000.000 yakni sebanyak 43% responden. kemudian sebanyak 7% responden yang menghasilkan penghasilan berkisar antara Rp. 30.000.001-Rp. 60.000.000 dan 33% responden yang menghasilkan penghasilan lebih dari Rp. 60.000.000.

Dari segi Mitra usaha, dari 30 orang responden melakukan kemitraan dengan orang/perusahaan yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian diperoleh Lima Mitra usaha ternak ayam ras pedaging yang terafiliasi dengan responden yakni: PT MSJ (Mitra Sinar Jaya) sebanyak 17% Responden, PT. Unggas Lombok Java, BBB, dan MIL/Patreon masing-masing sebanyak 3% Responden dan dengan Bapak Sumartono sebanyak 73% responden. Pola kemitraan ini sangat membantu peternak dalam menjalankan usaha peternakan mereka. Biaya usaha ternak yang besar membuat para peternak tidak mampu

menanggung semua biaya produksi serta pemasarannya sehingga skema kemitraan menjadi sesuatu yang harus dilakukan para peternak untuk menjaga kelangsungan usaha mereka kedepannya. Hal serupa juga diungkapkan dalam penelitian (Maryani et al, 2020) yang menyatakan bahwa jaminan harga dan nilai ekonomis merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan motivasi peternak dalam mengembangkan usahanya dengan menggunakan skema kemitraan.

Pengaruh Motivasi Peternak Terhadap Keberlanjutan Usaha Peternakan Ayam Broiler

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha adalah korelasi. Langkah awal dalam analisis korelasi dilakukan melalui uji normalitas. Pada penelitian ini, pengujian normalitas data dilaksanakan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila data berdistribusi normal, maka analisis korelasi yang digunakan adalah *Pearson Product Moment*. Namun apabila data tidak berdistribusi normal maka menggunakan analisis Korelasi *Rank Spearman*. Berikut ini ditampilkan hasil uji normalitas.

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi
Karakteristik Peternak	0,149
Motivasi Peternak	0,000
Manajemen Usaha	0,000
Kapasitas Produksi	0,006
Pendapatan Peternak	0,000
Kemitraan	0,000
Aksesibilitas	0,000
Kondisi Lingkungan	0,000
Kebijakan dan Regulasi	0,000
Dukungan Sosial	0,000
Keberlanjutan Usaha	0,112

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Hasil uji *kolmogorov smirnov* menunjukkan bahwa variabel karakteristik peternak dan keberlanjutan usaha berdistribusi normal, sedangkan variabel lainnya tidak. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara motivasi dengan faktor internal dan eksternal. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan maka uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Rank Spearman* dan hasil analisisnya disajikan dalam Tabel 3 dan Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Korelasi Rank Spearman Hubungan Faktor Internal Dengan Motivasi Peternak di Kabupaten Lombok Tengah 2025

Spearman's rho	Karakteristik Peternak	Karakteristik Peternak	Motivasi Peternak	Manajemen Usaha	Kapasitas Produksi	Pendapatan Peternakan
		Correlation Coefficient	Pearson			
	Karakteristik Peternak	1,00	0,480*	0,195	0,324	0,117
		Coefficient	*			
		Sig. (2-tailed)	.	0,007	0,301	0,081
		N	30	30	30	30

Motivasi Peternak	Correlation	0,480*	1,000	0,631**	0,634**	0,567*
	Coefficient	*				
	Sig. (2-tailed)	0,007	.	0,000	0,000	0,001
	N	30	30	30	30	30
Manajemen Usaha	Correlation	0,195	0,631*	1,000	0,438*	0,552*
	Coefficient	*				
	Sig. (2-tailed)	0,301	0,000	.	0,015	0,002
	N	30	30	30	30	30
Kapasitas Produksi	Correlation	0,324	0,634*	0,438*	1,000	0,161
	Coefficient	*				
	Sig. (2-tailed)	0,081	0,000	0,015	.	0,395
	N	30	30	30	30	30
Pendapatan Peternakan	Correlation	0,117	0,567*	0,552**	0,161	1,000
	Coefficient	*				
	Sig. (2-tailed)	0,383	0,001	0,002	0,395	.
	N	30	30	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan nilai signifikansi korelasi rank spearman antara motivasi dengan faktor internal, didapatkan beberapa kesimpulan berikut:

- Hubungan Karakteristik Peternak dengan Motivasi Peternak.

Dengan Nilai korelasi: 0,480 dan Sig. = 0,007 (< 0,05) disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara karakteristik peternak dan motivasi peternak.

Artinya, semakin baik karakteristik peternak, semakin tinggi motivasinya. Hal ini juga digambarkan dalam hasil penelitian (Baharuddin et al, 2024) yang menyatakan bahwa karakteristik seperti usia dan pengalaman petani adalah dua faktor utama secara signifikan mempengaruhi motivasi petani.

- Hubungan Manajemen Usaha dengan Motivasi Peternak

Dengan Nilai korelasi: 0,631 dan Sig. = 0,000 (< 0,01), maka disimpulkan terdapat Hubungan positif sangat kuat dan signifikan. Manajemen usaha merupakan faktor internal paling dominan yang mempengaruhi motivasi peternak. Dalam penelitian (Mustofa et al, 2022) juga menyatakan bahwa tata kelola manajerial berpengaruh positif dan nyata terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi perah di wilayah Jawa Barat.

- Hubungan Kapasitas Produksi dengan Motivasi Peternak

Dengan Nilai korelasi: 0,438 dan Sig. = 0,015 (< 0,05), maka disimpulkan Terdapat hubungan positif dan signifikan. Artinya Semakin tinggi kapasitas produksi, semakin meningkat motivasi peternak. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian (Mandalika et al, 2023) yang menyatakan semakin tinggi kapasitas produksi dalam usahatani kedelai maka keuntungan yang diperoleh oleh petani akan lebih besar sehingga motivasi dalam menjalankan usaha taninya juga akan semakin meningkat.

- Hubungan Pendapatan Peternakan dengan Motivasi Peternak

Dengan Nilai korelasi: 0,567 dan Sig. = 0,001 (< 0,05), maka disimpulkan Terdapat hubungan positif dan signifikan. Pendapatan menjadi salah satu penentu kuat peningkatan motivasi. Selain itu sistem pemasaran yang bersaing juga dapat meningkatkan jumlah keuntungan/pendapatan per periode panen pada usaha ternak ayam broiler (Farita et al, 2024).

Tabel 4. Uji Korelasi Rank Spearman Hubungan Faktor Eksternal Dengan Motivasi Peternak di Kabupaten Lombok Tengah 2025

		Motivasi Peternak	Kemitraan	Aksesibilitas	Kondisi Lingkungan	Kebijakan dan Regulasi	Dukungan Sosial
Spearman's rho	Motivasi Peternak	Correlation Coefficient	1,000	0,390*	0,586**	0,154	0,633**
		Sig. (2-tailed)		.033	0,001	0,417	0,000
		N	30	30	30	30	30
	Kemitraan	Correlation Coefficient	0,390	1,000	0,304	0,168	0,189
		Sig. (2-tailed)		0,033	.102	0,374	0,317
		N	30	30	30	30	30
	Aksesibilitas	Correlation Coefficient	0,586**	0,304	1,000	0,373*	0,675**
		Sig. (2-tailed)		0,001	0,102	.042	0,000
		N	30	30	30	30	30
	Kondisi Lingkungan	Correlation Coefficient	0,154	0,168	0,373*	1,000	0,008
		Sig. (2-tailed)		1			-0,036
		N	30	30	30	30	30

		Sig. (2- tailed)	0,41 7	0,374	0,042	.	0,968	0,850
		N	30	30	30	30	30	30
Kebijakan dan Regulasi	Correlation	0,63 3**	0,189	0,675**	0,008	1,000	0,006	
	Coefficient							
	Sig. (2- tailed)	0,00 0	0,317	0,000	0,968	.	0,977	
Dukungan Sosial	Correlation	0,19 9	0,395 *	0,183	-0,036	0,006	1,000	
	Coefficient							
	Sig. (2- tailed)	0,29 1	0,031	0,334	0,850	0,977	.	
		N	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan nilai signifikansi korelasi rank spearman antara motivasi dengan faktor eksternal, didapatkan beberapa kesimpulan berikut:

- Hubungan Kemitraan dengan Motivasi Peternak

Dengan nilai Korelasi: 0,390 dan Sig.: 0,033 (< 0,05), dapat disimpulkan Ada hubungan positif dan signifikan antara kemitraan dan motivasi peternak.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Susanti et al, 2019) yang menyatakan hubungan antara tingkat penerapan pola kemitraan dengan tingkat keberhasilan usaha kemitraan ayam ras pedaging di Kabupaten Tabanan adalah positif artinya, semakin baik kemitraan, semakin tinggi motivasi peternak.

- Hubungan Aksesibilitas dengan Motivasi Peternak

Nilai Korelasi: 0,586 dan Sig.: 0,001 (< 0,01), maka ada hubungan positif yang kuat dan sangat signifikan sehingga Aksesibilitas menjadi salah satu faktor eksternal paling berpengaruh terhadap motivasi. Dalam penelitian (Amam et al, 2021) menunjukkan bahwa kualitas Sumber Daya Manusia peternak berpengaruh positif pada akses peternak terhadap sumber daya finansial. Artinya semakin mudah aksesibilitas peternak dalam menjual hasil produksi ayam broiler, layanan kesehatan ternak serta pembiayaan atau pinjaman modal usaha maka akan meningkatkan motivasi peternak dalam menjalankan usaha ternaknya.

- Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Motivasi Peternak

Dengan nilai Korelasi: 0,154 dan Sig.: 0,417 (> 0,05), dapat disimpulkan Tidak terdapat hubungan signifikan sehingga kondisi lingkungan tidak berpengaruh nyata terhadap

motivasi peternak. Faktor lingkungan juga penting untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan motivasi usaha kedepannya (Kazanski et al, 2025).

- Hubungan Kebijakan dan Regulasi dengan Motivasi Peternak

Dengan nilai Korelasi: 0,633 dan Sig.: 0,000 (< 0,01), terjadi Hubungan positif sangat kuat dan signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa Kebijakan dan regulasi adalah faktor eksternal paling dominan yang mempengaruhi motivasi. Hal ini senada dengan penelitian (Rosyid, 2021) yang menyatakan bahwa faktor eksternal yang memiliki hubungan kuat terhadap motivasi adalah kebijakan pemerintah.

- Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Peternak

Dengan nilai Korelasi: 0,199 dan Sig.: 0,291 (> 0,05), disimpulkan bahwa keduanya Tidak memiliki hubungan signifikan artinya Dukungan sosial tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi peternak.

Untuk mengetahui pengaruh motivasi pada keberlanjutan usaha ternak ayam ras pedaging (broiler) digunakan analisis uji signifikansi sebagai berikut.

Tabel 5. Pengaruh Motivasi Pada Keberlanjutan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Lombok Tengah 2025

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,917	2,677		2,583	0,015
Motivasi Peternak	1,176	0,212	0,724	5,559	0,000

a. Dependent Variable: Keberlanjutan usaha

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji signifikansi dengan nilai β sebesar 0,000, dapat disimpulkan bahwa motivasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian (Prasetya et al, 2025) yang menyebutkan bahwa motivasi berdampak baik dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha, hal tersebut senada dengan penelitian (Nurlina et al, 2024) yang mengatakan bahwa terjadi korelasi antara motivasi wirausaha dengan keberlanjutan usaha kambing di Kabupaten Bogor, Bekasi, Tangerang dan Kota Depok. Hasil dari pengujian data pengaruh motivasi pada keberlanjutan usaha ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Lombok Tengah yang telah dilakukan menunjukkan angka signifikan lebih kecil dari 0,05, diartikan bahwa semakin tinggi motivasi pelaku usaha, maka semakin kuat pula motivasi untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha mereka.

Adapun model regresi yang terbentuk dari hasil perhitungan pada penelitian ini adalah:

$$y = \beta_0 + 1,176 \text{ Motivasi Peternak}$$

Model tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada motivasi peternak akan meningkatkan keberlanjutan usaha ternak sebesar Rp. 1,177.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa motivasi peternak dipengaruhi secara signifikan oleh faktor internal, yaitu manajemen usaha ($r=0,631$; $p=0,000$), kapasitas produksi ($r=0,438$; $p=0,015$), pendapatan ($r=0,567$; $p=0,001$), serta karakteristik peternak ($r=0,480$; $p=0,007$). Faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi meliputi kebijakan dan regulasi ($r=0,633$; $p=0,000$), aksesibilitas ($r=0,586$; $p=0,001$), dan kemitraan ($r=0,390$; $p=0,033$). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa motivasi peternak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha ($\beta=0,724$; $p=0,000$), dengan setiap peningkatan satu satuan motivasi meningkatkan keberlanjutan usaha sebesar 1,176. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi merupakan faktor kunci dalam menjaga stabilitas dan perkembangan usaha ternak broiler di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk mendukung keberlanjutan usaha peternakan ayam ras pedaging di Kabupaten Lombok Tengah adalah:

- Peningkatan Pendapatan dan Stabilitas Harga

Pemerintah daerah bersama perusahaan inti perlu menciptakan mekanisme stabilisasi harga pakan dan ayam broiler agar pendapatan peternak lebih terjamin. Transparansi dalam sistem harga jual hasil panen sehingga peternak tidak dirugikan.

- Peningkatan Akses Modal dan Pembiayaan

Mendorong adanya program kredit lunak atau pembiayaan mikro khusus sektor peternakan dari lembaga keuangan. Menjalin kerjasama dengan koperasi atau lembaga keuangan lokal agar peternak lebih mudah mengakses permodalan.

- Pelatihan dan Pendampingan Teknis

Memberikan pelatihan manajemen usaha, teknis budidaya modern, dan manajemen keuangan sederhana. Meningkatkan kapasitas peternak dalam hal biosecurity, efisiensi penggunaan pakan, serta pemanfaatan teknologi.

- Kemitraan yang Adil dan Transparan

Membangun kontrak kemitraan yang lebih jelas dan berkeadilan, dengan pembagian risiko dan keuntungan yang seimbang. Memastikan adanya forum komunikasi rutin antara inti dan plasma untuk membahas permasalahan yang muncul.

- Pengelolaan Risiko Usaha

Mendorong penerapan asuransi ternak untuk mengurangi kerugian akibat kematian massal atau wabah penyakit. Diversifikasi usaha sampingan (misalnya pupuk organik dari limbah ayam) agar ternak tidak hanya bergantung pada hasil panen broiler.

- Peran Pemerintah dan Kebijakan

Pemerintah daerah diharapkan membuat regulasi yang mendukung keberlanjutan kemitraan, termasuk perlindungan peternak dari praktik monopoli harga. Menyediakan fasilitas infrastruktur pendukung (jalan, listrik, air bersih, dan pasar) agar rantai distribusi lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A., Harsita, P. A., Jadmiko, M. W., & Romadhona, S. (2021). Aksesibilitas Sumber Daya pada Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Resource Accessibility in Beef Cattle Farming Business. *Jurnal Peternakan*, 18(1), 31–40. <https://doi.org/10.24014/jupet.v18i1:10923>

- Baharuddin, D., Nugraha, A., & Purnomo, N. (2024). The Dynamics of Farmer Motivation in Cattle Breeding: A Case Study of Mario Marennu Cattle Group, Kulo District. *Tarjih : Agribusiness Development Journal*, 4(02), 82–88. <https://doi.org/10.47030/tadj.v4i02.820>
- Farita, V., Agama, I., Sultan, I., & Sambas, M. S. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Pedaging Broiler Di Desa Saing Rambi Kecamatan Sambas. *Jurnal Border Journal of Business and Management Ekonomi*, 4(1), 14–24.
- Junaidi, E., Jamhari, & Masyhuri. (2023). Broiler farmers preferences for partnership contract attributes in Indonesia: A study using the choice experiment method. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1153(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1153/1/012019>
- Kazanski, C. E., Balehegn, M., Jones, K., Bartlett, H., Calle, A., Garcia, E., Hawkins, H. J., Mayberry, D., McDonald-Madden, E., Odadi, W. O., Zions, J., Clark, M., Garnett, T., Herrero, M., VanZanten, H., Ritten, J., Mallmann, G., Harrison, M. T., Bossio, D., & Gennet, S. (2025). Context is key to understand and improve livestock production systems. In *Global Food Security* (Vol. 45). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2025.100840>
- Mandalika, E. N. D., Ayu, C., Fitri Danasari, I., & Wuryantoro, W. (2023). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kedelai di Wilayah Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah. *Agroteksos*, 33(2), 654–660.
- Mandalika, E. N. D., Ayu, C., Setiawan, R. N. S., & Hidayanti, A. A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging (Broiler) Di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Agroteksos*, 34(2), 2024.
- Mandalika, E. N. D., & Hidayanti, A. A. (2025). Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Peternak Ayam Ras Pedaging (Broiler) Di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *JASINTEK*, 6(2), 461–469.
- Marom, A. T., Kalsum, U., & Ali, U. (2017). *Evaluasi Performans Broiler Pada Sistem Kandang Close House Dan Open House Dengan Altitude Berbeda* (Vol. 2, Issue 2). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fapet/article/view/809>
- Maryani, D., Herawati, E., Kusmayadi, T., Rohayati, T., & Nurhayatin, T. (2020). Analysis of Driving Factors of Public Interest in Broiler Chicken Livestock Business in Karangpawitan Garut. *JANHUS Journal of Animal Husbandry Science*, 5(1). www.journal.uniga.ac.id
- Mustofa, A. R., Dasipah, E., & Ks, K. (2022). *The Influence of Social Economic And Managemental Factors of Animal Governance on The Success of Daily Cattle Business (A Case in Dairy Cattle Breeders in Cipanas District, Cianjur Regency, West Java)*.
- Nadhira, F. V., & Sumarti, T. (2017). Analisis Gender Dalam Usaha Ternak Dan Hubungannya Dengan Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah (Kasus Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 1 (2): 129-142, 1(2), 129–142.
- Nasution, F. H., Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (Mixed-Methods) Dalam Praktis Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 251–256. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Nurlina, L., Arief, H., Yunasaf, U., Sulistyati, M., Alim, S., & Mauludin, M. A. (2024). Correlation Between Socio-Economic Characteristics And Entrepreneurs's Motivation Of Dairy Goat Farmers With Dairy Goat Business Sustainability (Case on Dairy Goat Farmer at Bogor, Bekasi, South Tangerang, and Depok Cities). *Jurnal*

- Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran, 24(1), 49–59.*
<https://doi.org/10.24198/jit.v24i1.48403>
- Prasetya, I. D., Suharto, A., & Rusdiyanto, R. (2025). Pengaruh Motivasi, Kreativitas, Inovasi dan, Digital Marketing terhadap Keberlanjutan Usaha pada Kafe Shop di Kecamatan Sumber sari Kabupaten Jember. *Jurnal Simki Economic*, 8(2), 373–384. <https://jiped.org/index.php/JSE/article/view/1207>
- Priyadi, U., Susantun, I., Awan, & Dewanta, S. (2004). *Ekonomi Pembangunan Analisis Distribusi Ayam Broiler Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Ramukhithi, T. F., Nephawe, K. A., Mpofu, T. J., Raphulu, T., Munhuweyi, K., Ramukhithi, F. V., & Mtileni, B. (2023). An Assessment of Economic Sustainability and Efficiency in Small-Scale Broiler Farms in Limpopo Province: A Review. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 15, Issue 3, pp. 1–26). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su15032030>
- Rohani, S., Aminawar, M., Siregar, A. R., Darwis, M., & Kurniawan, M. E. (2019). Farmers satisfaction level on broiler partnership system in Tompobulu District, Maros Regency, South Sulawesi Province, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 247(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/247/1/012057>
- Rosyid, Z. (2021). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus Di Desa Kertosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo). In *AGRIBIOS :Jurnal Ilmiah* (Vol. 19, Issue 1). <https://www.unars.ac.id/ojs/index.php/agribios/article/view/950/676>
- Septiadi, D., & Mundiyah, A. I. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Tani Sayuran Berbasis Pertanian Organik. *AGRIFO*, 5(1), 35–43.
- Setianto, N. A., Muatip, K., Widiyanti, R., & Purbowati, I. S. M. (2023). Study of broiler farming integration system using CATWOE Analysis. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1183(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1183/1/012038>
- Susanti, D. P., Suparta, I. N., & Putri, D. B. R. T. (2019). *Hubungan Tingkat Penerapan Dengan Tingkat Keberhasilan Usaha Kemitraan Ayam Ras Pedaging Di Kabupaten Tabanan*.<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1353011&val=952&title=Hubungan%20tingkat%20penerapan%20dengan%20tingkat%20keberhasilan%20usaha%20kemitraan%20ayam%20ras%20pedaging%20di%20kabupaten%20tabanan>
- Umela, S. (2015). Pengaruh Pendidikan, Pengalaman, Dan Keterbukaan Pada Informasi Terhadap Produktivitas Usaha Ternak Ayam Pedaging. In *Jtech* (Issue 1). <https://jurnal.poligon.ac.id/index.php/jtech/issue/view/5>
- Widiyanti, N. M. N. Z., & Setiawan, R. N. S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Rumput Laut Di Desa Seriwe Kabupaten Lombok Timur. *Agrimansion*, 25(1), 265–271.
- Woro, I. D., Atmomarsono, U., & Muryani, R. (2019). Pengaruh Pemeliharaan pada Kepadatan Kandang yang Berbeda Terhadap Performa Ayam Broiler. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(4), 418–423. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.4.418-423>